

**GURATAN MAKNA RELIGIUS DALAM TRADISI RITUAL *DHEKE SA'O* ETNIK RONGGA DI MANGGARAI TIMUR:
KAJIAN ETNOLINGUISTIK**

Ni Wayan Sumitri

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Bali, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: wsumitri66@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini mengungkap guratan makna religius dalam tradisi ritual *Dheke Sa'o* yaitu ritual keberhasilan membangun rumah adat baru pada masyarakat etnik Rongga di Manggarai Timur dari perspektif etnolinguistik. Tujuannya untuk mengetahui daya keahsaannya dan simbol-simbol budaya lokal terkait makna religius. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan sumber data utama tuturan ritual *Dheke Sa'o* yang dipraktikkan oleh etnik Rongga. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, pencatatan, perekaman, dan studi pustaka. Data dianalisis secara kualitatif dari aspek penggunaan bahasanya dalam kaitannya dengan leksikon religius secara tekstual dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara etnolinguistik, penggunaan bahasa dalam RDS etnik Rongga menunjukkan genre bahasa sastra. RDS menggunakan bahasa Rongga bercampur kata-kata arkais sebagai manipulasi pengaruh kuat bahasa ritual sarat makna religius. Makna ini berkaitan dengan konseptualisasi keberadaan Tuhan, roh nenek moyang, dan roh alam dipahami sebagai kekuatan supranatural yang sangat menentukan kelangsungan hidupnya di dunia. Ciri-ciri etnolinguistik yang menonjol penggunaan bahasa bermodus indikatif-imeperatif sebagai latar/alasan untuk harapan/keinginan agar mereka diberkati dalam kehidupannya. Secara kontekstual, RDS menjaga hubungan harmonis dengan kekuatan di luar kemampuannya sebagai manusia. Oleh karena itu, RDS harus dilestarikan agar makna religius yang dikandungnya tetap hidup dan berkembang sesuai substansi sebenarnya dalam realitas kehidupan etnik Rongga

Kata Kunci: Makna Religius, Tradisi *Dheke Sa'o*, Etnik Rongga, Etnolinguistik

A B S T R A C T

This research reveals the strokes of religious meaning in the Dheke Sa'o ritual tradition, namely the ritual of success in building a new traditional house for the Rongga ethnic community in East Manggarai from an ethnolinguistic perspective. The aim is to find out the linguistic power and local cultural symbols related to religious meaning. This research is descriptive qualitative with the main data source of Dheke Sa'o ritual speech practiced by Rongga ethnic. Data collection methods through observation, interviews, recording, recording, and literature study. The data were analyzed qualitatively from the aspect of language in relation to religious lexicon textually and contextually. The results showed that ethnolinguistically, the use of language in RDS shows the genre of literary language. RDS uses Rongga language mixed with archaic words as a manipulation of the strong influence of ritual language laden with religious meaning. This meaning is related to the conceptualization of the existence of God, ancestral spirits, and natural spirits understood as supernatural forces that greatly determine their survival in the world. Ethnolinguistic characteristics that stand out are the use of language with an indicative-imperative mode as a background/reason for hopes/desires to be blessed in life. Contextually, RDS maintains a harmonious relationship with forces beyond its capabilities as a human being. Therefore, RDS must be preserved so that the religious meaning it contains remains alive and develops according to its true substance in the reality of Rongga ethnic life.

Keywords: Religious Meaning, Dheke Sa'o Ritual Tradition, Rongga Ethnic, Ethnolinguistics

	This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. Copyright© 2024 by Author. Published by Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.		
Received: October, 2024	Revised: October, 2024	Accepted: November, 2024	Published: November, 2024

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia karena menjadi cara paling efektif untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengalaman seseorang sebagai bagian dari kelompok sosial. Bahasa berfungsi sebagai sistem mediasi utama yang memungkinkan manusia menggambarkan gagasan, pandangan mereka tentang dunia, serta pemahaman diri dan realitas (Palmer, 1996). Menurut White yang dikutip oleh (Kaplan et al., 1999), penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat tercermin dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Dalam hal ini, bahasa mengungkapkan elemen budaya yang dapat dilihat dalam tradisi, termasuk ritual, yang menjadi media ekspresi identitas dan pelestarian adat serta budaya. (Bell, 1992) menyatakan bahwa ritual merupakan aktivitas yang digunakan untuk berkomunikasi dengan Tuhan, membantu manusia lebih memahami diri sendiri dan lingkungannya. Fox, seperti yang dikutip oleh (Sumitri, 2016) menambahkan bahwa ritual adalah upacara pengorbanan yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan Tuhan, roh leluhur, dan roh alam, melalui doa dan pemujaan yang ditujukan kepada alam semesta atau Tuhan. Di dalam konteks budaya atau sosial, termasuk upacara adat, upacara kenegaraan, dan upacara keagamaan. Bentuk dan makna fenomena kebahasaan yang digunakan dalam ritual tersebut mempunyai ciri khas dan khusus, terutama dalam kaitannya dengan bentuk dan makna fenomena kebahasaan yang mereka gunakan dalam konteks kehidupannya sehari-hari. Keunikan, dan kekhususan ciri-ciri bentuk dan makna fenomena kebahasaan yang digunakan dalam konteks ritual juga menunjukkan, bahwa bahasa yang digunakan kenyatannya, kehidupan suatu masyarakat linguistik sangat erat kaitannya dengan kebudayaan yang dianut oleh masyarakat linguistik tersebut seperti halnya bahasa ritual yang digunakan dalam kehidupan masyarakat etnik Rongga.

Etnik Rongga adalah salah satu kelompok etnis minoritas dengan populasi sekitar 8.000 jiwa yang tinggal di bagian timur Kabupaten Manggarai Timur, Flores, berbatasan dengan Kabupaten Ngadha. Secara administratif, wilayah etnik Rongga mencakup satu kecamatan, yaitu Kecamatan Kota Komba, yang terdiri dari satu kelurahan, yaitu Tanarata, serta dua desa, yakni Desa Bamo dan Desa Komba (Sumitri, 2016). Etnik Rongga meskipun mayoritas anggotanya beragama Katolik, namun mereka masih memegang teguh kepercayaan asli yang belum terpengaruh oleh budaya luar (Sumitri, 2018). Kepercayaan tradisional ini diekspresikan melalui simbol-simbol verbal (bahasa) dan nonverbal (material) yang muncul dalam berbagai ritual, termasuk dalam ritual *Dheke Sa'o* yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Secara leksikal, kata *dheke* (kata kerja) berarti 'naik/pintu masuk', sedangkan *sa'o* (kata benda) berarti 'rumah adat'. Berdasarkan pemahaman dalam masyarakat Etnik Rongga, ritual *dheke sa'o* adalah upacara yang dilakukan untuk merayakan keberhasilan membangun rumah adat baru (*sa'o merhe/sa'o lamba*). Tradisi ini diiringi dengan tarian dan lagu adat yang disebut *Vera*, yang juga digunakan dalam upacara lainnya seperti pertanian dan terkait dengan kehidupan manusia. Pelaksanaan ritual *Dheke Sa'o* ini dimulai dengan penyembelihan babi dan ayam sebagai persembahan. Dalam ritual ini, hewan yang disembelih didoakan, dan leluhur diberitahu mengenai maksud upacara tersebut, sekaligus diundang untuk hadir dan memberikan berkah bagi rumah adat yang baru.

Dalam konteks bahasa lisan, ritual *Dheke Sa'o* dilakukan dengan beberapa tujuan: (1) mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas keberhasilan dalam membangun rumah adat baru; (2) memohon kepada Tuhan, melalui perantaraan leluhur, untuk melindungi dan

memberikan kebahagiaan kepada seluruh anggota suku, seperti *ana haki* (saudara laki-laki dari pihak ibu) dan *ana fai* (saudara perempuan dari pihak ayah); (3) meresmikan rumah baru sebagai rumah adat; dan (4) memperkuat hubungan antar anggota suku, termasuk dengan *ana haki* dan *ana fai*. Semua tujuan ini diungkapkan melalui bahasa lisan dan tindakan nonverbal, seperti persembahan berupa babi dan ayam. Bahasa yang digunakan dalam ritual memiliki karakteristik khas dengan gaya sastra dan paralelisme, yang tidak hanya memperindah bentuk tetapi juga memberikan pengalaman estetis.

Tradisi ritual *Dheke Sa'o* pada etnik Rongga yang selanjutnya disebut RDS merupakan salah satu praktik budaya yang diwariskan oleh para leluhurnya sangatlah menarik untuk dikaji, karena kaya akan makna budaya, yang diekspresikan melalui bentuk verbal dan nonverbal. Menurut Abdullah (2017), makna budaya adalah makna yang muncul dari bahasa sesuai dengan konteks budaya penuturnya, dan berhubungan dengan sistem pengetahuan atau kognitif yang tercermin dalam pola pikir, gaya hidup, dan pandangan dunia. Salah satu makna budaya yang paling menonjol dalam ritual *Dheke Sa'o*, baik secara tersurat maupun tersirat melalui aspek kebahasaan, adalah makna religius. Makna religius ini berfungsi sebagai pedoman moral dan pedoman etika merupakan kerangka untuk menjaga keselarasan hubungan transendental dengan Tuhan, roh leluhur dan roh alam. Hal ini dirasakan oleh warga etnik Rongga sebagai sumber utama kekuatan moral yang sangat menentukan eksistensi dan kelangsungan hidup mereka sebagai manusia dan masyarakat. Namun saat ini sebagian besar warga etnik Rongga terutama kelompok generasi muda terdidik sudah tidak lagi memahami secara tepat makna religius RDS sebagai produk dan praktek budaya tetesan masa lalu. Selain itu, belum ada hasil penelitian yang menelaah secara khusus dan mendalam tentang makna budaya khususnya makna religius dalam RDS. Merujuk pada beberapa fakta dan fenomena yang dipaparkan tersebut di atas sebagai latar pikir, maka penelitian RDS ini penting untuk dilakukan dalam upaya pemertahanannya.

Penelitian mengenai RDS pernah dilakukan oleh (Sumitri, 2015) yang mengkaji “Dimensi Puitis Wacana Tradisi Lisan *Dheke Sa'o* Etnik Rongga di Manggarai Timur, NTT.” Hasil dari penelitiannya mengungkapkan bahwa wacana tradisi lisan *Dheke Sa'o* memiliki karakteristik yang khas sebagai pemarkah diemnsi puitis yang secara formal linguistik tersusun atas baris dan bait yang menunjukkan perpaduan leksikal melalui pengulangan berupa paralelisme fonologis. Dimensi puitis tersebut ditandai dengan pola permainan bunyi seperti asonansi yang terstruktur simetris dan asimetris, serta aliterasi yang terdiri dari kumpulan konsonan dan rima, yang meliputi rima awal, tengah, dan akhir. Dimensi puitik ini merupakan kekayaan verbal yang memiliki nilai estetis magis yang terkait dengan dunia sakral.

Dalam penelitian ini RDS dikaji dari perspektif etnolinguistik yang dikaitkan dengan kekhasan bahasa dalam berbagai elemen leksikon secara tekstual dan kontekstual dalam sosiokultural etnik Rongga. Tujuannya untuk mengungkap daya keahsaannya dan simbol-simbol budaya lokal isi tuturan terkait dengan makna budaya religius. Makna religius tersebut mendominasi dalam tuturan RDS sebagai sistem pengetahuan budaya lokal.

Secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk penyelamatan, pemeliharaan dan pemertahan RDS sebagai lambang identitas atau fitur pembeda etnik Rongga dari ancaman kepunahan sebagai salah satu dampak dari pengaruh globalisasi. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai salah satu sumber rujukan bagi peneliti lain yang ingin merancang model pewarisan RDS yang bersifat sinergis dengan memadukan nilai lama dan nilai baru dalam satu kesatuan agar berterima untuk seluruh lapisan masyarakat baik kelompok generasi tua maupun generasi muda.

Kajian etnolinguistik, yang mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan telah dilakukan pula oleh para peneliti sebelumnya antara lain penelitian oleh (Rudiyanto et al., 2020) tentang “Makna Kultural Tradisi Sranan di Desa Wonokromo, Alian, Kebumen”. Kajiannya menunjukkan bahwa makna kultural tradisi sranen mengandung makna

persembahkan kepada penguasa sawah (Dewi Sri) agar terhindar dari segala macam hama yang merusak rezeki yang lancar serta hasil panen yang melimpah. Penelitian yang dilakukan oleh (Hermandra, 2021) yang mengkaji “Metafora Kata Mata Dalam Bahasa Melayu Riau: Analisis Semantik Kognitif”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemanfaatan kata *mata* berimplikasi pada pemunculan berbagai ungkapan metafora dalam aktivitas berbahasa masyarakat Melayu Riau. Penggunaannya secara praktis misalnya ditemukan pada mata telanjang, mata pisau, mata nanas, mata kail, mata ikan, mata cincin, mata bisul, mata panda, kantong mata, mata kaki, dan mata kepala. Makna yang ditimbulkan dapat dipahami, dan diinterpretasi secara logika terkait dengan pengalaman hidup masyarakat Melayu sebagai media penghubung antara maksud dan ungkapan yang disampaikan saat berbahasa. Penelitian lain oleh (Sumitri & Arka, 2022) dengan judul “Kekuasaan dan Kekuatan Bhuta dalam Teks Lontar Roga Sanghara Bhumi dan Covid-19 di Bali: Analisis Etnolinguistik”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan sumber-daya etnolinguistik (*ethno-linguistic capital*) dan simbol-simbol lokal Bali-Hindu berkaitan dengan konsepsi/peran *power* bhuta dan praktik ritualnya, serta dinamikanya dalam menjaga keseimbangan alam semesta. Bukti sumber-daya etnolinguistik mencakup ciri-ciri diglosik multi/dwibahasa Jawakuna-Sanskerta-Bali dan simbol-simbol lokal Bali-Hindu. Fitur tekstual RSB yang menonjol adalah naratif persuasif kaitannya dengan fungsi RSB sebagai sumber pedoman/petunjuk untuk menghadapi pandemi.

Berdasarkan uraian kajian RDS dari dimensi puitis dan kajian etnolinguistik yang mengkaji hubungan bahasa dan kebudayaan yang pernah dilakukan dari berbagai sudut pandang seperti tersebut di atas dapat dijadikan acuan dalam mengkaji bahasa RDS sebagai wujud budaya di masa silam. Kajian bahasa dan kebudayaan tersebut sifatnya melengkapi penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Kebudayaan mencakup seperangkat keyakinan, nilai, dan konsep yang memungkinkan sekelompok orang menjalani kehidupan dengan identitas yang utuh. Setiap anggota komunitas tersebut secara mental menginternalisasi kerangka pemikiran tertentu, memiliki posisi tubuh yang khas, dan secara sosial berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang spesifik (Fay, 2002). (Koentjaraningrat, 1984) menyatakan bahwa kebudayaan umumnya diwariskan dengan lebih teliti melalui bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan alat utama dalam pewarisan dan pengembangan budaya. Bahasa juga merekam berbagai aktivitas masyarakat, sehingga membantu dalam pemahaman budaya komunitas tertentu. Dalam kajian etnolinguistik, fenomena bahasa dan budaya dianalisis dari perspektif penutur budaya dan bahasa itu sendiri.

Kajian etnolinguistik dalam tulisan ini menginvestigasi hubungan antara bahasa dan kebudayaan melalui praktik budaya serta perilaku para penuturnya, dalam hal ini penutur budaya Rongga. Pendekatan yang digunakan bersifat interdisipliner, dengan penekanan pada pendekatan kognitif sosiokultural dalam linguistik (Langlotz & Andreas, 2015). Dari sudut pandang ini, isu kebahasaan di suatu masyarakat dipandang sebagai fenomena sosial dan budaya, sehingga makna yang dapat diperoleh mencakup pengetahuan tentang budaya dalam konteks interaksi sosial antara para pihak yang terlibat. Dengan mempelajari kebudayaan sebagai sistem pengetahuan masyarakat, struktur atau bentuk bahasa yang digunakan dapat menjadi paradigma untuk menganalisis aspek kebudayaan lainnya, termasuk sistem pengetahuan dan sistem keagamaan. Duranti menyatakan bahwa etnolinguistik adalah studi mengenai bahasa sebagai sumber budaya dan komunikasi sebagai praktik budaya. Hymes, yang dikutip oleh (Duranti, 1997), (Foley, 1991) menjelaskan bahwa antropolinguistik adalah studi tentang bahasa dalam konteks budaya. Makna yang terkait dengan etnolinguistik juga dapat dipahami sebagai cabang linguistik yang berhubungan dengan bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas, bertujuan untuk memajukan dan melestarikan praktik budaya serta struktur sosial (Foley, 1997). Selain itu, (Wakit Abdullah, 2013) berpendapat bahwa etnolinguistik merupakan salah satu cabang linguistik yang memperhatikan dimensi bahasa

seperti frase, klausa, kalimat, wacana, dan satuan kebahasaan lainnya dalam konteks sosial dan budaya, seperti upacara ritual, peristiwa budaya, cerita rakyat, dan sebagainya, guna menjaga serta melestarikan praktik budaya dan tatanan sosial masyarakat.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menemukan makna religius berdasarkan data tekstual. Data utama yang digunakan adalah tuturan RDS yang dilakukan oleh etnik Rongga yang tinggal di Kampung Sambu, dalam wilayah Kelurahan Tanarata. Wilayah ini dipilih karena merupakan kampung tertua dan pusat kebudayaan etnik Rongga, di mana sebagian besar penduduk setempat juga melaksanakan berbagai ritual, termasuk ritual *Dheke Sa'o*. Metode dan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, perekaman, pencatatan, dan studi dokumentasi (Bungin, 2008). Untuk melengkapi dan memperkuat data, juga dilakukan studi pustaka berdasarkan berbagai dokumen, baik berupa buku maupun hasil penelitian, yang mendukung analisis. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup data verbal dan non-verbal. Data verbal terdiri dari tuturan dalam RDS yang berbentuk satuan linguistik seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terkandung dalam tradisi tersebut, sedangkan data non-verbal berbentuk simbol-simbol yang merupakan benda atau sesaji persembahan yang digunakan dalam tradisi ini.

Pengetahuan sosiokultural mengacu pada pemahaman dan interpretasi praktik kebahasaan serta pengetahuan bahasa dari sudut pandang yang lebih luas. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan bahasa dalam konteks ritual '*Dheke Sa'o*' sebagai sistem pengetahuan budaya lokal. Aspek etnolinguistik terkait penggunaan bahasa dan isi tuturan ritual dianalisis secara menyeluruh, berhubungan dengan fungsi bahasa sebagai alat untuk mengatur, memproses, dan menyampaikan informasi atau makna dari pengalaman manusia dalam kerangka sistem semiotik sosial budaya yang lebih besar. Ini dapat disajikan dalam bentuk skema, konsep, dan simbol (Langacker, 1990). Hasil analisis data kemudian dinyatakan dan dibahas dengan informan untuk memastikan kesesuaian dengan konsep yang tertanam dalam pengetahuan mereka, terkait dengan sifat dan cakupan masalah yang diteliti dalam studi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebagai dasar analisis mengenai makna religius dalam tulisan ini, fokusnya terletak pada tuturan RDS yang menjadi objek kajian. Berikut ini disajikan data teks asli tuturan RDS yang diperoleh dalam bahasa Rongga beserta terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia.

- (1) *Lewa rae lembe lewa*
'Sayap burung elang sayap panjang'
Nila lau oooo tana tonggi
Dunia ini ooh tanah kesejahteraan manusia
Pui e pui wasi ata rhaki
'Sapu e sapu bersihkan hati kotor'
- (2) *Ua ndele poso landu, sorhi ndewa* '
'Rotan di atas gunung landu pucuknya tangkap dewa'
To'e lau rha kamu lore nitu
'Pohon to'e (sejenis bamboo hutan berduri) di selatan akar kamu lilit roh halus'
- (3) *Embu ndeta mata rangga, ma'e ti'i rara kasa*
'leluhur di atas di tempat tinggi jangan memberi panas badan'
Embu ndia papa bhoko, baghi kami lombo wombo

'Leluhur di sini bagian bawah beri kami ujung tinggi dan besar'

- (4) *Li ma'i ka hake manu ndia*
'Ayo datang makan daging ayam ini'
Ramba ma'e menge bhate meu embu woso
'Supaya jangan lapar semua kamu leluhur banyak'
- (5) *Ndau meu nitu, tana mori watu*
'Itu kamu makhluk halus, tanah pemilik batu'
Kamu makhluk halus pemilik tanah dan batu itu'
Tii kami ko mboo bhaghi kami ko nandi
'Beri kami yang kenyang bagi kami banyak hasil'

Pembahasan

Seperti yang sudah dijelaskan di depan bahwa RDS yang hidup dalam kehidupan etnik Rongga adalah upacara yang dilakukan untuk merayakan keberhasilan membangun rumah adat baru (*sa'o merhe/sa'o lamba*). Ritual ini tidak dapat dipisahkan dari peristiwa dan urutan tindakannya. Setiap bagian dari peristiwa dan urutan tindakan tidak dapat dilepaskan dari sikap dan perilaku verbal yang berfungsi sebagai pengungkap makna. Pengungkapan makna RDS melalui perilaku verbal tersebut ditampilkan dalam bentuk tuturan dengan struktur yang khas yang berbeda dari struktur bahasa dalam percakapan sehari-hari. Secara umum tuturan teks RDS tampil dalam bentuk baris-baris dan bait-bait guna menunjukkan perpaduan leksikal yang diwahanai melalui pegulangan dan tampil dalam wujud paralelisme. Seperti paralelisme fonologis berupa asonansi, aliterasi dan rima sebagai pemarkah kepuhitan (Sumitri, 2015). Diemnsi pepuhitan dalam RDS merupakan kekayaan verbal bernilai estetis magis sarat dengan muatan makna religius. Muatan makna religius yang diemban sebagai refleksi hubungan antar manusia dengan Tuhan, dengan roh nenek moyang/leluhur, dan roh alam yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini dikaji dari aspek daya kebahasaan etnolinguistik berikut ini.

Guratan Makna Religius dan Daya Bahasa Etnolinguistik Dalam RDS Etnik Rongga

Dari perspektif etnolinguistik, ciri-ciri tuturan RDS yang mencolok menunjukkan penggunaan satuan kebahasaan khas dalam gaya bahasa sastra. Kekhasan ini ini tampak dalam bentuk baris dan bait, serta menampilkan fitur-fitur sosiolinguistik dengan memanfaatkan bahasa Rongga sebagai media komunikasi, yang mengandung beberapa kata arkais. Kata-kata arkais ini adalah istilah yang tidak lagi digunakan dalam percakapan sehari-hari, seperti *ndeta* yang berarti 'atas', *nde le* 'atas', dan *rara* yang berarti 'panas', seperti yang tertera pada data (2) dan (3) di atas. Kata-kata tersebut sering dijumpai sebagai bagian dari manipulasi bahasa sakral-magis yang berfungsi sebagai simbol lokal, yang mungkin sulit dipahami oleh masyarakat umum, terutama generasi muda Rongga. Selain itu, tuturan RDS berasal dari masa lalu yang jauh dan ditransmisikan dalam bentuk stanza yang ketat, sehingga memerlukan tingkat keterampilan linguistik yang tinggi untuk dapat dipahami.

Satuan kebahasaan yang terlihat dalam bentuk syair dan bait puisi menyampaikan makna pesan yang mencerminkan kearifan lokal. Sejalan dengan pandangan bahwa ritual merupakan aspek sentral dalam setiap agama, termasuk agama lokal masyarakat Rongga, pengetahuan religius menjadi dimensi makna yang paling penting dalam RDS. Pengetahuan ini juga berkontribusi dalam memperkuat rasa saling ketergantungan antara manusia, leluhur, alam, dan Tuhan. (Mangunwijaya, 1988) menyatakan bahwa religius adalah keyakinan terhadap sesuatu yang dianggap suci, murni, sakral, dan gaib. Aspek religiusitas mencerminkan tingkat keyakinan dan sikap seseorang terhadap ajaran agama yang dianut serta praktik ritualnya, baik dalam hubungan vertikal dengan Tuhan maupun horizontal dengan sesama manusia, dalam pencarian makna hidup dan kebahagiaan (Suryadi et al., 2021). Penyebutan makna religius

dalam RDS berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Rongga yang terintegrasi ke dalam peta pengetahuan mereka mengenai konsep Tuhan, roh leluhur, dan roh alam sebagai kekuatan adikodrati. Ketiga kekuatan ini menjadi sumber utama kekuatan moral yang sangat menentukan kelangsungan hidup masyarakat Rongga, baik sebagai individu maupun sebagai anggota komunitas di dunia dan akhirat. Berikut ini akan dibahas ketiga kekuatan moral tersebut dari perspektif tekstual dan kontekstual.

Konseptualisasi Tentang Eksistensi Tuhan

Dalam tuturan RDS, konsep keberadaan Tuhan sebagai sumber utama kekuatan moral bagi etnik Rongga terlihat jelas dalam ungkapan pada data (1) di atas. Ungkapan tersebut terdiri dari tiga kalimat atau klausa yang saling berkaitan secara sintaksis dan semantik. Kalimat pertama, *Lewa rae lembe lewa* 'Sayap burung elang, sayap panjang', adalah kalimat tunggal yang terdiri dari dua unsur: frasa benda (FN) *lewa rae* 'sayap burung elang' sebagai subjek dan frasa benda (FN) *lembe lewa* 'sayap panjang' sebagai predikat. Ungkapan ini mengandung simbol kemahakuasaan Tuhan, yang diungkapkan secara metaforis dengan sayap panjang burung elang yang mampu mengusir roh jahat yang ingin mengganggu kehidupan manusia.

Kalimat kedua, *Nila lau ooo tana tonggi* 'Dunia ini untuk kesejahteraan manusia', merupakan kalimat indikatif tunggal yang memiliki subjek berupa frasa nomina (FN) *nila lau* 'dunia ini' dan predikat frasa nomina (FN) *tana tonggi* 'kesejahteraan manusia'. Kalimat ini memberikan keterangan mengenai keberadaan dunia sebagai tempat kesejahteraan manusia, sehingga segala perbuatan yang dapat merusak kesejahteraan hidup harus diberantas dan disucikan.

Kalimat ketiga, *Pui e pui wasi ata rhaki* 'Bersihkan, bersihkan yang kotor', merupakan kalimat tunggal dalam suasana imperatif yang ditandai dengan penggunaan kata kerja *pui* 'sapu/bersihkan' dan *wasi* 'cuci' secara berurutan, dengan frasa benda (FN) *ata rhaki* 'yang kotor' sebagai objek. Kata kerja *pui* dan *wasi* dihubungkan secara sinonim untuk menekankan makna pesan yang disampaikan. Inti pesan dari data (1) adalah permohonan kepada Tuhan agar membersihkan segala yang kotor di tempat pelaksanaan RDS, sesuai dengan persepsi dan konsepsi etnik Rongga. Yang dimaksud dengan 'kotor' dalam ungkapan tersebut mencakup berbagai bentuk campur tangan manusia dan roh jahat yang dapat menghambat kelancaran situasi RDS.

Dimensi religius yang terkait dengan konsep etnik Rongga mengenai kemahakuasaan Tuhan juga terlihat pada data (2) di atas. Ungkapan ini terdiri dari dua kalimat: *Ua ndele poso lando sorhi ndewa* 'Rotan di gunung, pucuknya ke atas tangkap dewa' dan *To'e lau rha kamu lore nitu* 'Pohon to'e (sejenis bambu hutan berduri) akarnya lilit penunggu (jiwa alam)'. Kedua kalimat ini memiliki inti pesan yang saling berhubungan secara sintaksis dan semantik. Kalimat pertama, *Ua ndele poso lando sorhi ndewa*, adalah kalimat tunggal yang bersifat indikatif dan terdiri dari dua komponen: frasa benda (FN) *Ua ndele poso* 'Rotan di gunung' sebagai subjek dan frasa verbal (FN) *lando sorhi ndewa* 'pucuk ke atas tangkap Dewa' sebagai predikat. Kata *Ndewa* dalam bahasa Rongga mengungkapkan konsep etnik Rongga tentang keberadaan dan kemahakuasaan Tuhan.

Selain sebagai penguasa langit, Tuhan juga dipahami sebagai penguasa bumi dan isinya, baik yang tampak maupun yang tidak terlihat, sebagaimana tersurat dan tersirat dalam kalimat kedua, *To'e leu rhe, kamu lore mitu* 'Pohon to'e di selatan, akarnya menembus ke bawah'. Kalimat ini adalah kalimat tunggal dalam modus indikatif yang terdiri dari dua komponen: frasa benda (FN) *To'e leu rhe* 'aur di padang' dan frasa nomina (FN) *kamu lore mitu* 'akarnya menembus ke bawah' sebagai subjek. Kata *mitu* 'di bawah' sebagai kata keterangan pemarkah lokatif mengacu pada bumi, dan dalam konteks ritual, kata ini sering muncul bersamaan dengan kata *rhe* 'atas'. Keduanya menciptakan konstruksi kata berpasangan dengan makna yang berlawanan. Penggunaan kata keterangan penanda lokatif menunjukkan bahwa konsep etnik

Rongga mengenai kekuasaan Tuhan meliputi alam semesta, termasuk langit dan bumi beserta segala isinya, serta manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling mulia dibandingkan dengan hewan lainnya.

Sesuai dengan kenyataan tekstual yang terlihat, kedua ungkapan tersebut mengandung makna pengetahuan bahwa dalam konsep etnik Rongga, Tuhan dipahami sebagai wujud tertinggi pemilik dan penguasa alam semesta. Inti pesan yang terkandung dalam ungkapan tersebut mengingatkan etnik Rongga untuk selalu menyembah, memuji, dan mengagungkan Tuhan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Konseptualisasi Tentang Eksistensi Roh Leluhur

Selain mengungkap keberadaan Tuhan sebagai penguasa alam semesta, RDS juga mengungkapkan konsep roh leluhur sebagai sumber kekuatan moral dan spiritual bagi etnik Rongga. Dalam pandangan masyarakat Rongga, roh leluhur dipahami sebagai kekuatan supranatural yang berperan sebagai perantara doa dan permohonan yang disampaikan kepada Tuhan. Pemahaman ini memperjelas bahwa suku Rongga tidak menyembah roh leluhur, melainkan menghormati mereka sebagai mediator dalam penyampaian doa kepada Tuhan, penguasa alam semesta, seperti yang ditunjukkan pada data (3).

Ungkapan tersebut terdiri dari dua kalimat. Kalimat pertama, *Embu ndeta mata rangga ma'e, ti'i rara kasa* 'Leluhur di atas tempat tinggi, jangan memberi panas badan', merupakan kalimat tunggal dengan modus indikatif-imperatif. Kalimat ini terdiri dari frasa benda (FN) *Embu ndeta mata rangga* 'Leluhur di atas tempat tinggi' sebagai subjek, dan kata *ndeta* 'di atas' berfungsi sebagai penanda lokasi yang mengacu pada langit. Frasa verbal (FA) *ti'i rara kasa* 'jangan beri panas badan' berfungsi sebagai predikat, yang menyiratkan permohonan agar terhindar dari penderitaan. Kalimat kedua, *Embu ndia papa bhoko baghi kami lombo-wombo* 'Leluhur di sini bagian bawah, beri kami berkat', juga bermodus indikatif-imperatif. Kalimat ini dibentuk oleh dua komponen: frasa nominal (FN) *Embu ndia papa bhoko* 'Leluhur di sini bagian bawah' yang mengacu pada bumi, dan frasa verbal (FV) *baghi kami lombo wombo* 'berikan kami ujung tinggi dan besar', yang menyiratkan permohonan berkat.

Konseptualisasi roh leluhur juga terlihat pada data (4), yang diungkapkan melalui kalimat majemuk bertingkat. Frasa utama dalam kalimat ini adalah *Li ma'i ka hake manu ndia* 'Ayo datang makan daging ayam ini', yang ditandai dengan penggunaan partikel imperatif *li* 'ayo' yang dikombinasikan dengan frasa verbal (FV) *ma'i ka* 'datang makan' sebagai predikat, serta frasa benda (FN) *ka manu ndia* sebagai subjek. Pesan utama dari ungkapan ini adalah undangan kepada roh leluhur untuk datang dan memakan daging ayam yang dipersembahkan, agar mereka tidak kelaparan. Tujuan ini terlihat dalam klausa *Ramba ma'e menge bhate meu embu woso* 'supaya kalian semua jangan lapar, wahai para leluhur banyak'. Klausa ini bermodus hortatif, yang ditandai dengan penggunaan kata tugas *ramba* 'jangan' sebagai penanda hortatif, diikuti oleh gugus kata *ma'e menge* 'jangan lapar' yang berfungsi sebagai predikat.

Dalam pandangan etnik Rongga, roh leluhur merupakan bagian dari komunitas mistik dengan struktur hierarkis berdasarkan urutan kelahiran, sehingga disebut *meu embu*. Hal ini menggambarkan kepercayaan mereka terhadap adanya kehidupan setelah kematian, serta menunjukkan penghormatan transendental kepada jiwa leluhur yang diwujudkan melalui perasaan cinta kasih.

Konseptualisasi Eksistensi Roh Alam

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, dalam pandangan etnik Rongga, roh alam dipahami sebagai salah satu sumber kekuatan moral dan spiritual yang turut mempengaruhi keberadaan, ketahanan, dan kelangsungan hidup manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, bersama dengan Tuhan dan roh leluhur. Namun, etnik Rongga

melihat roh alam bukan sebagai entitas spiritual yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari hubungan mereka dengan Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Menurut konsep ini, roh alam adalah makhluk ciptaan Tuhan yang tinggal di dunia lain dan bertugas memelihara serta melindungi lingkungan agar tetap lestari dan tidak disalahgunakan oleh manusia.

Selain dianggap sebagai penghuni dunia lain, roh alam juga dipahami sebagai komunitas mistik dengan berbagai peran. Beberapa roh bertugas menjaga desa, sementara yang lain bertanggung jawab atas sumber air. Masyarakat Rongga tidak memuja roh alam, tetapi menghormati mereka berdasarkan tugas yang mereka jalankan dalam kaitannya dengan kekuasaan Tuhan sebagai penguasa alam semesta. Sebagai contoh, pada masa lalu, masyarakat Rongga dilarang menebang hutan sembarangan untuk melindungi flora dan fauna yang ada.

Konsep roh alam sebagai pelindung lingkungan ini tercermin dalam data (5), yang terdiri dari dua kalimat dengan pesan yang saling terkait secara sintaksis dan semantik. Kalimat pertama, *Ndau meu nitu tana mori watu* 'Itu kamu makhluk halus pemilik bumi dan batu', adalah kalimat indikatif yang terdiri dari frasa nomina (FN) *ndau meu nitu* 'itu kamu makhluk halus' sebagai subjek, dan frasa verbal (FV) *tana mori watu* 'pemilik tanah dan batu' sebagai predikat. Kalimat kedua adalah kalimat majemuk bermodus imperatif, yang terdiri dari dua komponen: frasa verbal (FV) *Tii* 'beri' sebagai predikat, dan frasa nomina (FN) *kami ko mboo* 'kami yang kenyang', diikuti oleh frasa verbal (FV) *bhaghi kami ko nandi* 'berikan kami banyak hasil'. Inti pesan ini mengungkapkan bahwa masyarakat Rongga harus menjaga hubungan yang harmonis dengan kekuatan alam, seperti batu-batu di lingkungan mereka.

Dalam pandangan etnik Rongga, roh alam juga dipahami sebagai komunitas mistik yang memiliki tanggung jawab berbeda-beda sesuai dengan misi yang diberikan oleh Tuhan sebagai penguasa alam semesta. Dalam RDS, ketiga kekuatan adikodrati yang diuraikan Tuhan, roh leluhur, dan roh alam—menggunakan sumber daya etnolinguistik (*ethno-linguistic capital*) dan simbol-simbol lokal masyarakat Rongga. Ciri khas etnolinguistik ini, yang menggabungkan modus indikatif dan imperatif, memberikan konteks dan alasan bagi harapan serta keinginan untuk mendapatkan berkah dalam hidup, melalui hubungan yang harmonis dengan kekuatan-kekuatan di luar kendali manusia, seperti terlihat pada data (1), (2), (3), (4), dan (5) di atas.

PENUTUP

Simpulan

Pelaksanaan RDS dalam masyarakat etnik Rongga adalah ritual yang berkaitan dengan keberhasilan etnik Rongga membangun rumah (*sa'o merhe/sa'o lamba*) baru. Tradisi ritual *Dheke Sa'o* ini dilaksanakan secara verbal (tuturan lisan) dan nonverbal melalui persembahan hewan kurban berupa ayam dan babi. RDS diiringi dengan tarian disertai nyanyian tradisional yang disebut *Vera*. Dalam upacara ini, hewan sembelihan terlebih dahulu didoakan dengan memberitahukan kepada leluhur tentang maksud dan tujuan kegiatan RDS itu dilakukan dengan menggunakan Bahasa Rongga sebagai media. Satuan kebahasaan yang diungkapkan dalam RDS tampil dalam bentuk baris dan bait puisi yang menyingkap makna pesan yang ingin disampaikan sebagai pengetahuan lokal. Selaras dengan pemahaman bahwa ritual merupakan fakta sentral dalam setiap agama, termasuk agama lokal atau religi asli etnik Rongga, sehingga makna religius menjadi dimensi makna terpenting dalam RDS. Makna Religius itu juga berperan dalam mengentalkan kembali ketaatan kesalingtergantungan antar sesama manusia, antara manusia dan leluhurnya. Penyebutan makna religius dalam RDS berkaitan dengan makna yang bergayut dengan kepercayaan etnik Rongga yang terpatri dalam peta pengetahuannya terkait konseptualisasi tentang eksistensi keberadaan Tuhan, roh leluhur, dan roh alam sebagai kekuatan adikodrati. Ketiga kekuatan itu sebagai sumber utama kekuatan moral yang sesungguhnya menentukan keberlangsungan hidup bagi etnik Rongga sebagai manusia dan anggota masyarakat di dunia dan akhirat.

Dalam RDS ketiga kekuatan itu menggunakan sumber-daya etnolinguistik (*ethno-*

linguistic capital) dan simbol-simbol lokal orang Rongga dengan fitur etnolinguistik yang menonjol adalah modus indikatif-imperatif. Uraianannya memberikan latar/alasan untuk harapan/keinginan agar diberkati dalam hidup di dunia yang secara kontekstual menjaga hubungan yang harmonis dengan kekuatan yang berada di luar kemampuan mereka sebagai manusia. Secara kontekstual RDS menyiratkan makan menjaga hubungan yang harmonis dengan kekuatan yang berada di luar kemampuan mereka sebagai manusia. Oleh Karen itu, RDS perlu dilestarikan agar makna religius yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan berkembang sesuai substansi sebenarnya dalam realitas kehidupan etnik Rongga.

Saran

RDS sebagai salah satu bentuk tradisi yang dipraktikkan etnik Rongga banyak memberikan informasi tentang makna budaya khususnya makna religius yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam pola perilaku dalam menapaki kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, RDS harus dilestarikan agar makna religius yang dikandungnya tetap hidup dan berkembang sesuai substansi sebenarnya dalam realitas kehidupan masyarakat etnik Rongga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Kepada Gubernur Nusa Tenggara Timur, Bupati Kabupaten Manggarai Timur, Camat Kecamatan Kota Komba, Lurah Tanarata, atas izin yang diberikan kepada penulis untuk melakukan penelitian, dan kepada semua informan yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas bantuan data dan informasi yang telah diberikan kepada penulis, sehingga data dan informasi dapat dianalisis menjadi karya tulis ini.

REFERENSI

- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Bell, C. (1992). *Ritual Theory, Ritual Practice*. Oxford: Oxford University Press.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Foley, W. A. (n.d.). *Anthropological Linguistics: an Introduction*. Blackwell.
- Foley, W. A. (1991). *The Yimas Language of Papua New Guinea*. Stanford University Press.
- Hermandra. (2021). Metafora Kata Mata dalam Bahasa Melayu Riau: Analisis Semantik Kognitif. *Jurnal Kajian Bahasa*, 10 (2), 216–228.
- Kaplan, David, & Albert. (1999). *Teori Budaya*. Pusat Pelajar.
- Koentjaraningrat. (1984). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jambatan.
- Langacker, R. W. (1990). *Concept, Image, and Symbol: The Cognitive Basis of Grammar*. Mouton de Gruyter.
- Langlotz, & Andreas. (2015). *Creating Social Orientation Through Language: a Socio-Cognitive Theory Situated Social Meaning*. John Benjamins.
- Mangunwijaya, Y. B. (1988). *Sastra dan Religiusitas*. Kanisius .
- Palmer, G. B. (1996). *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. USA: The University of Texas Press.
- Rudiyanto, Rais, Waktu Abdullah, & Purnanto. (2020). Tinjauan Etnolinguistik Makna Kultural Dalam Tradisi “Sranen Sebagai Wujud Kearifan Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 542–552.
- Sumitri, N. W. (2015). *Dimensi Puitis Wacana Tradisi Lisan Dheke Sa’o Etnik Rongga di Manggarai Timur Propinsi Nusa Tenggara Timur* . Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia Komisariat Ambon.
- Sumitri, N. W. (2016). *Tradisi Lisan Vera: Jendela Bahasa, Sastra, dan Budaya Etnik Rongga* . Yayasan Pustaka Obor.

- Sumitri, N. W. (2018). *Ritual dan Dinamika Hidup Orang Rongga: Tradisi Lisan Dalam Wacana Etno-Ekologi*. Yayasan Pustaka Obor Jakarta.
- Sumitri, N. W., & Arka, I. W. (2022). Kekuasaan dan Kekuatan Bhuta Dalam teks Lontar Roga Sanghara Bhumi dan Covid-19 di Bali: Analisis Etnolinguistik. *Jurnal Kajian Bahasa* , 11 (1), 1–12.
- Suryadi, Bambang, & Bahrul Hayat. (2021). *Religiusitas: Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*. Bibliosmia Karya Indonesia.
- Wakit Abdullah. (2013). *Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa Masyarakat Nelayan Di Pesisir Selatan Kebumen (Sebuah Kajian Etnolinguistik)*. UNS.